

# **PENGARUH TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MENGONSUMSI MIRAS PADA MAHASISWA**

Shyfa Salsabillia Nur'aini  
Fakultas Psikologi  
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta  
shyfa1700013031@webmail.uad.ac.id

## **Abstrak**

Mahasiswa memasuki masa transisi dari remaja akhir menjadi dewasa awal. Seseorang yang telah mencapai masa dewasa awal selain mendapatkan banyak pengalaman, mereka akan lebih banyak mendapat permasalahan. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa, mengonsumsi alkohol adalah salah satu cara untuk memuaskan diri. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Hasil analisis observasi wawancara dan studi literatur menunjukkan bahwa subyek menjadi individu yang konsumtif terhadap alkohol karena faktor dari teman sebaya.

**Kata kunci:** perilaku konsumsi, teman sebaya

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, maupun akademi setelah mereka menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah. Mahasiswa memasuki masa transisi dari remaja akhir menjadi dewasa awal. Seseorang yang telah mencapai masa dewasa awal selain mendapatkan banyak pengalaman, mereka akan lebih banyak mendapat permasalahan. Karena faktor lingkungan, mahasiswa lebih sering menyelesaikan masalah dengan cara minum alkohol/minuman keras. Seperti yang disampaikan oleh (Lisa & Sutrisna, 2013) timbulnya masalah penyalahgunaan zat dicetuskan oleh adanya interaksi antara pengaruh lingkungan dan kondisi psikologis remaja.

Minuman beralkohol merupakan minuman yang mengandung zat etanol. Zat psikoaktif yang apabila dikonsumsi dapat menghilangkan kesadaran. Minuman beralkohol adalah semua jenis minuman yang mengandung etanol atau yang biasa disebut dengan *grain alcohol*. Alkohol, dalam ilmu kimia adalah nama umum untuk senyawa organik yang memiliki gugus hidroksil (-OH) yang terikat pada atom karbon, yang ia sendiri terikat pada atom hidrogen dan atom karbon lain. Alkohol sendiri bermacam-macam, yang biasa kita jumpai di minuman keras adalah jenis *ethyl methyl alcohol* atau sering disebut *methanol*.

*Methanol* inilah yang dilarang dioplos ke minuman keras, karena dapat menyebabkan kebutaan (Nurwijaya, 2009).

Pada masa perkuliahan, mahasiswa cenderung memiliki berbagai pengalaman dan permasalahan, pada saat mereka mendapatkan masalah, mereka lebih memilih jalan keluar dengan mengkonsumsi alkohol, karena selain harganya terjangkau alkohol mudah didapatkan baik dari teman sebaya maupun dari kalangan di atasnya. Seperti yang disampaikan oleh Hurlock (2010) bahwa bagi remaja rokok dan alkohol merupakan lambangkematangan. Hal tersebut disampaikan oleh Hurlock berdasarkan fenomena di Amerika.

*World Health Organization* (2014) menyebutkan di seluruh dunia 61,7% dari penduduk berusia 15 tahun atau lebih tua (15+) pernah minum alkohol dalam 12 bulan terakhir, bahkan sekitar 16,0% adalah peminum berat. Data *National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism* di Amerika Serikat juga menunjukkan 87,6% remaja usia di atas 18 tahun telah minum alkohol, 71% mereka minum dalam satu tahun terakhir, 56,3% mereka minum dalam satu bulan terakhir. Data juga menunjukkan sekitar 17 juta remaja putra dari kelompok usia di atas 18 tahun adalah seorang *Alcohol Use Disorders (AUDs)*. Sedangkan pada usia 12-17 tahun jumlah penyalahgunaan alkohol mencapai 855.000 orang (*National Institute on Alcohol Abuse and Alcoholism*, 2012).

Tingginya prevalensi peminum alkohol juga terjadi di Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2007 menunjukkan prevalensi peminum alkohol di Indonesia mulai tinggi pada umur antara 15-24 tahun yaitu sebesar 5,5% meningkat menjadi 6,7% pada umur 25-34 tahun pernah minum alkohol (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2007). Kemudian data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan 30,2% remaja putra usia 15-19 tahun dan 52,9% remaja putra usia 20-24 tahun sudah minum minuman beralkohol (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Di Jawa Tengah juga menunjukkan sebesar 4,5% pada umur 15-24 tahun dan sebesar 4,2% pada umur 25-34 tahun. Berdasarkan tempat tinggal peminum alkohol 4,5% di perkotaan dan 5,2% di pedesaan dan terbanyak dari golongan setingkat pelajar SLTP/SLTA (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2007).

Dalam penulisan ini, subjek menceritakan bahwa mereka sudah mengenal minuman keras sejak kecil karena orang-orang lingkungan. Pada waktu mereka memasuki waktu SMA karena diajak oleh teman dan terpengaruh dengan lingkungan sekitar. Chaplin (2006), menyatakan kelompok teman sebaya (*peergroup*) merupakan suatu kelompok dimana anak dapat mengasosiasikan diri. Dengan demikian penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap perilaku menyimpang pada mahasiswa yang umunya masuk masa dewasa awal.

## PEMBAHASAN

Masa transisi adalah masa peralihan dari remaja akhir menjadi dewasa awal, terjadi dari usia 18-25 tahun, ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi. Dewasa awal adalah orang yang memasuki masa pengaturan seperti yang dikemukakan oleh (Hurlock, 1986) pada masa ini individu akan mencoba dan memilih peran apa yang akan mereka mainkan dalam hidup mereka. Sekali seseorang menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhannya, ia akan mengembangkan pola-pola perilaku sikap dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasan selama sisa hidupnya.

Dilihat dari karakteristik remaja, Kartono (2011) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi remaja konsumsi alkohol adalah faktor internal individu meliputi kepribadian anak, pengaruh usia, pandangan atau keyakinan yang keliru, religius yang rendah, ego yang tidak realistis, dan faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal, teman pergaulan, dan pendidikan.

Dari hasil observasi dan wawancara terkait subjek yang mengonsumsi minuman keras, terdapat adanya pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa terhadap alkohol karena mahasiswa ingin diakui keberadannya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan. Kebutuhan untuk diterima dan sama dengan orang lain yang sebaya yang menyebabkan mahasiswa tersebut berusaha untuk mengikuti teman sebayanya dengan cara meminum minuman keras. Dengan adanya suatu dorongan dari teman sebaya, maka mahasiswa tersebut akan merasakan adanya suatu keharusan untuk membeli minuman keras tersebut.

Wahyuni (2011) mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja mengonsumsi alkohol maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah mengonsumsi alkohol juga dan sebaliknya. Berdasarkan fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja jadi terpengaruh teman-temannya atau bahkan remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut yang akhirnya mereka semua menjadi mengonsumsi alkohol. Menurut Joewana (2008) seorang remaja agar dapat diterima dalam suatu kelompok, remaja harus mengikuti kegiatan kelompok yang akan diikutinya. Pengaruh kelompok sebaya dengan perilaku berisiko kesehatan pada remaja dapat terjadi melalui mekanisme *peer socialization*, dengan arah pengaruh berasal kelompok sebaya, artinya ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan

kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut (Hurlock, 2010).

Dukungan sosial tidak sepenuhnya memiliki dampak negatif. Namun dukungan sosial lingkungan sekitar akan menentukan apakah individu tersebut berperilaku positif atau negatif. Bertentangan dengan hal-hal di atas bahwa dukungan sosial juga memiliki kontribusi positif berdasarkan hasil-hasil penelitian dalam kasus-kasus lain diantaranya adalah dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap remaja yang mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Tentama, 2015), dukungan sosial juga berperan dalam menangani anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) (Tentama, 2012), anak yang memiliki gangguan hiperaktif (Tentama, 2012) dan remaja yang mengalami gangguan stress pascatrauma (Tentama, 2014). Oleh sebab itu, diharapkan pada mahasiswa sebagai individu yang telah dinilai sebagai kalangan berpendidikan untuk lebih bijak dalam bergaul dan mengambil setiap keputusan karena akan selalu ada konsekuensi dari setiap perbuatan menyimpang yang dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Teman sebaya sangat berpengaruh dalam perilaku individu. Kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan teman sebaya menyebabkan remaja melakukan hal yang sama sesuai dengan lingkungan sekitar. Ketika remaja bergabung dengan kelompok sebayanya maka seorang remaja akan dituntut untuk berperilaku sama dengan kelompoknya, sesuai dengan norma yang dikembangkan oleh kelompok tersebut. Salah satunya adalah meminum minuman keras, menurut mahasiswa tersebut, alkohol merupakan alternatif pemecahan masalah/jalan keluar bagi sebagian mahasiswa yang mempunyai permasalahan atau sekedar untuk memuaskan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan: (5<sup>rd</sup>)*. Jakarta: Erlangga.
- Joewana, S. (2008). *Gangguan penggunaan zat narkotika, alkohol, dan zat adiktif lainnya*. Jakarta : Gramedia.
- Kartono. (2011). *Perilaku manusia*. Jakarta: ISBN Kemenkes RI.
- Kemenkes RI, (2007). *Risikesdas laporan nasional 2007: Perilaku minum minuman beralkohol*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kemenkes RI. (2012). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan reproduksi remaja*. Badan Pusat Statistik Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Indonesia.
- Lisa, J. & Nengah, S. (2013). *Norkoba, pskiotropika, dan gangguan jiwa tinjauan kesehatan dan hukum*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nurwijaya, H & Ikawati, Z. (2009). *Bahaya alkohol dan cara mencegah kecanduannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Papalia, D. E. (2009). *Human development : Perkembangan manusia (10<sup>rd</sup>)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Saputro, F. A. D., Hastuti, Y. D., & Arisdiani, T. (2014). Pengaruh peran teman sebaya terhadap perilaku konsumsi alkohol pada remaja putra. *Jurnal Ilmiah Permas*. 4, 70-81.
- Tentama, F. (2012). *Peran guru tentukan pendidikan anak hiperaktif*. Suara Merdeka, 74.
- Tentama, F. (2012). *Peran orangtua mendidik anak ADHD*. Republika, 116.
- Tentama, F. (2014). *Peran dukungan sosial pada gangguan stres pascatrauma*. Republika, 095.
- Tentama, F. (2015). Dukungan sosial dan *post-traumatic stress disorder* pada remaja penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133-138.

Wahyuni, Y. (2009). *Metodologi penelitian bisnis bidang kesehatan*. Yogyakarta: Fitramaya.

Wardah, F. R. & Surjaningrum, E. R. (2013). Pengaruh ekspektasi pada minuman beralkohol terhadap konsumsi minuman beralkohol. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 2, 96-102.